

KAJIAN AKUSTIK BUNYI FRIKATIF OLEH MAHASISWA SEMESTER II JURUSAN BAHASA INGGRIS DIPLOMA III

I Ketut Armawan dan Made Dharma Susena Suyasa

Jurusan D-III Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Ganesha

Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561

Email: armanature_explorer@yahoo.com, madedhar@yahoo.com

ABSTRACT

There are some English sounds that Indonesian language doesn't have. Consequently, some sounds are difficult to pronounce by Indonesian learning English. This research was aimed at analyzing the acoustic characteristic of English fricative sounds produced by the second semester students of D3 English Department in order to reveal the difficult sounds of English fricative clearly. Qualitative design was used in examining the acoustic characteristic of the sounds. The data were gathered by recording the sounds produced by fifteen subjects. The data were analyzed using the figures of oscillogram and spectrogram shown by the speech analyzer. Based on the result of data analysis, it is shown that there are five difficult fricative consonants for the second semester students of D3 English Department. Those consonants are the final [v], the final and middle [θ], the initial and final [ð], the final [z], and the initial [ʃ]. The results of the research also show that the students tend to change the sounds with other sounds which will result the change of meaning of the words.

Key words: fonetik, acoustic, english, speech analyzer

PENDAHULUAN

Tujuan mempelajari bahasa Inggris tentu saja untuk dapat menggunakan bahasa tersebut dalam sebuah komunikasi. Dalam proses komunikasi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing, penutur bahasa menemukan berbagai hambatan. Salah satu faktor yang memicu hambatan tersebut adalah kemampuan berbahasa yang berhubungan dengan kemampuan melafalkan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Pada sebuah komunikasi lisan, pelafalan yang tepat memiliki peranan yang sangat penting karena berhubungan dengan pemahaman. Ringbom (dalam Spolsky, 1999) mengemukakan bahwa perbedaan antara bahasa si pembelajar dan bahasa asing yang dipelajarinya akan menimbulkan kesulitan dalam pemelajarannya. Sehubungan dengan itu, Dardjowidjojo (2009) mengemukakan bahwa ada empat macam kesulitan yang umum ditemukan

dalam mempelajari bahasa asing, khususnya kesulitan dalam penghasilan bunyi bahasa.

Kesulitan yang pertama terjadi ketika bunyi bahasa asing yang dipelajari tidak terdapat dalam bahasa si pembelajar. Misalnya, pelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Inggris akan menemukan kesulitan saat menghasilkan bunyi [θ] dalam bahasa Inggris yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kesulitan yang kedua terjadi ketika bunyi bahasa asing yang dipelajari terdapat dalam bahasa si pembelajar tetapi distribusinya berbeda, misalnya bunyi [ŋ]. Bunyi tersebut terdapat dalam bahasa Inggris dan terdapat juga dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, distribusi bunyi tersebut terdapat di awal, tengah, dan akhir kata, tetapi dalam bahasa Inggris bunyi tersebut tidak terdapat di awal kata. Hal ini menyebabkan penutur asli bahasa Inggris akan menemukan kesulitan ketika mengucapkan

kata seperti ngopi, dan ngomel. Kesulitan yang ketiga terjadi ketika suatu bunyi terdapat dalam kedua bahasa, tetapi dihasilkan dengan cara yang berbeda, misalnya bunyi [p]. Dalam bahasa Inggris, bunyi tersebut dilafalkan [p^h] ketika diikuti oleh bunyi vokal dalam satu suku kata yang mendapat tekanan. Dalam bahasa Indonesia, bunyi tersebut tidak memiliki alofon (variasi bunyi). Kesulitan yang terakhir terjadi ketika beberapa bunyi dapat disatukan dalam bahasa asing yang dipelajari, tetapi tidak dalam bahasa si pembelajar. Misalnya, bunyi [s], [k], dan [t] dapat digabungkan dalam satu suku kata dalam bahasa Inggris, tetapi tidak dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, si pembelajar akan sulit melafalkan kata *asked*, yakni /ɑ:skt/. Dengan demikian, tampak bahwa berbagai kesulitan tersebut akan memicu kesalahan pada pelafalan bunyi ketika seorang pembelajar mengujarkan kata-kata dalam bahasa asing yang dipelajarinya.

Sehubungan dengan itu, Pike (dalam Dardjowidjojo, 2009) mengemukakan bahwa kesalahan pelafalan suatu bunyi tertentu dalam suatu kata dapat menimbulkan dua jenis masalah, yakni masalah *etic* dan *emic*. Yang pertama mengacu pada kesalahan pelafalan dalam suatu kata yang tidak mengubah makna kata tersebut, misalnya pelafalan bunyi [p^h] dalam kata *pin* menjadi bunyi [p], sehingga kata tersebut dilafalkan sebagai [pɪn] bukan [p^hɪn]. Dalam hal ini, tentu saja kesalahan pelafalannya tidak terlalu signifikan. Kesalahan jenis ini hanya menyebabkan tuturan si penutur tidak seperti penutur asli bahasa tersebut, dalam hal ini penutur asli bahasa Inggris. Yang kedua adalah masalah *emic*. Masalah ini terjadi ketika kesalahan pelafalan suatu bunyi dalam suatu kata menyebabkan makna kata tersebut berubah, misalnya bunyi [f] dalam kata *full* [fʊl] menjadi [p] sehingga kata tersebut menjadi kata *pull* [pʊl]. Tampak bahwa masalah ini berpotensi menimbulkan kesalah-pahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, kesalahan pelafalan yang menimbulkan masalah *emic* menjadi signifikan.

Untuk menghasilkan bunyi secara tepat

seorang penutur bahasa harus memperhatikan alat artikulasi dan proses yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Dalam linguistik, studi tentang bagaimana menghasilkan bunyi bahasa dengan menggunakan alat artikulatoris serta perilaku arus udara secara tepat dibahas dalam kajian fonetik. Robins (1992) misalnya, membagi kajian fonetik menjadi tiga jenis kajian, yakni fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris. Menurut Robins, fonetik artikulatoris mengkaji wicara sebagai aktivitas penutur berkenaan dengan alat artikulatoris dan proses yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Fonetik akustik mengkaji wicara dengan memfokuskan perhatian pada gelombang bunyi yang ditimbulkan oleh kegiatan berbicara. Yang ketiga, fonetik auditoris memfokuskan kajian pada persepsi gelombang bunyi oleh telinga pendengar berdasarkan fisiologi telinga dan alat-alat yang terkait. Pada penelitian ini, kajian fonetik auditoris tidak dibahas mengingat kajian tersebut kurang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Davenport dan Hannahs (2010) mengemukakan bahwa dalam kajian fonetik artikulatoris, ada empat aspek mendasar yang perlu dibahas; mekanisme arus udara, kondisi pita suara, kondisi velum, dan tempat dan cara artikulasi. Mekanisme arus udara dalam bahasa Inggris umumnya disebut *pulmonic egressive*, yakni udara dipompa oleh paru-paru melalui seperangkat anatomi tubuh hingga keluar melalui rongga mulut atau hidung sehingga menghasilkan bunyi bahasa tertentu. Kondisi pita suara mengacu pada getaran pita suara akibat dorongan arus udara yang dipompa oleh paru-paru. Fungsi pita suara menentukan apakah bunyi tertentu merupakan bunyi bersuara (*voice*) atau bunyi tidak bersuara (*voiceless*). Sementara itu, kondisi velum menentukan apakah arus udara yang dipompa paru-paru akan melalui rongga mulut (*oral cavity*) atau rongga hidung (*nasal cavity*). Keadaan inilah yang menentukan apakah suatu bunyi itu bunyi oral atau bunyi nasal. Aspek yang terakhir adalah tempat dan cara artikulasi. Dalam hal ini, bunyi-bunyi bahasa, yakni konsonan dan vowel, dikaji ber-

dasarkan cara dan tempat artikulasinya sehingga tampak proses penghasilan bunyi-bunyi tersebut. Cara artikulasi mengacu pada keadaan udara yang dipompa oleh paru-paru tersebut. Sebelum udara tersebut keluar tubuh manusia, umumnya udara tersebut dimanipulasi sedemikian rupa di rongga mulut sehingga menghasilkan bunyi tertentu. Oleh karena itu, tempat artikulasi mengacu pada titik-titik yang ada di rongga mulut dalam penghasilan bunyi bahasa (cf. Yule, 2010).

Sementara itu, berdasarkan cara artikulasinya, Dardjowidjojo (2009) mengemukakan bahwa bunyi bahasa Inggris dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis, yakni bunyi hambat (stop), frikatif (fricative), afrikat (affricate), nasal (nasal), lateral (lateral), dan aproksiman (approximant). Kajian ini difokuskan pada kajian bunyi frikatif karena bunyi ini adalah bunyi yang sulit bagi pembelajar.

Bunyi frikatif dihasilkan dengan cara memperkecil jalur arus udara di titik tertentu dalam rongga mulut sehingga arus udara yang keluar menghasilkan desisan. Bunyi frikatif dalam bahasa Inggris mencakup [f], [θ], [s], [ʃ], [h], [v], [ð], [z], dan [ʒ]. Lima bunyi pertama merupakan bunyi yang tidak bersuara, dan empat bunyi terakhir merupakan bunyi bersuara.

Jurusan Bahasa Inggris Diploma 3 merupakan salah satu jurusan yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), yang bagian dari visi-misinya untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi profesional, yang dalam hal ini adalah kompetensi bahasa Inggris. Umumnya, kompetensi tersebut akan terlihat pada hasil ujian mahasiswa. Sampai saat ini, test yang digunakan hanya mengkomodasi unsur bahasa Inggris yang meliputi ejaan, kosa kata hingga tata bahasa, sedangkan test untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam hal kemampuan melafalkan bunyi-bunyi bahasa Inggris hanya sebatas intuisi para pengajar. Hal itu menunjukkan bahwa penilaian atas kemampuan tersebut menjadi tidak maksimal. Dengan demikian, penulis merasa penting untuk melakukan kajian akustik terhadap bunyi frikatif bahasa

Inggris yang dihasilkan oleh mahasiswa semester II Jurusan Diploma 3 Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha. Kajian ini sekaligus akan digunakan sebagai dasar untuk menilai perkembangan kemampuan mahasiswa dalam hal pelafalan bunyi bahasa Inggris.

Sampai setakat ini, ada beberapa kajian tentang fonetik akustik yang telah dilakukan. Amalia (2010) misalnya meneliti kesalahan pelafalan konsonan oleh mahasiswa Tradis Bahasa Inggris. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan kesalahan pada semua bunyi konsonan bahasa Inggris. Namun, dalam penelitiannya tidak tertera adanya alat bantu dalam pengidentifikasian kesalahan tersebut. Dengan kata lain penelitian tersebut masih bersifat intuitif.

Di lain kesempatan, Febrianto (2014) juga meneliti tentang kesalahan bunyi bahasa Inggris yang difokuskan pada bunyi vokal. Penelitian ini merupakan penelitian yang unik karena kajiannya dilakukan terhadap guru bahasa Inggris sekolah dasar. Menurutnya guru sekolah dasar merupakan sumber kesalahan pelafalan bunyi bahasa Inggris oleh siswanya. Hasil penelitiannya menunjukkan subjek penelitiannya melakukan kesalahan pelafalan pada delapan bunyi vokal bahasa Inggris. Seperti halnya Silalahi (2010), dalam penelitiannya juga tidak menggunakan alat bantu dalam pengidentifikasian bunyi oleh guru sekolah dasar tersebut. Dengan demikian, penelitian ini juga menggunakan intuisi peneliti sehingga hasilnya pun belum maksimal.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini dapat dikatakan serupa dengan kedua penelitian yang tersebut. Namun, penelitian ini difokuskan pada karakter akustik bunyi frikatif bahasa Inggris yang dihasilkan oleh mahasiswa semester II di Jurusan D3 Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha. Penggunaan alat bantu berupa perangkat lunak speech analyzer digunakan dalam penelitian ini agar hasil penelitian menjadi lebih akurat.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini

bertujuan sebagai berikut: 1) Menganalisis karakteristik bunyi frikatif bahasa Inggris yang dihasilkan oleh mahasiswa semester II Jurusan Diploma 3 Bahasa Inggris. 2) Mengidentifikasi bunyi frikatif bahasa Inggris yang sulit dilafalkan oleh mahasiswa tersebut, dan 3) Menganalisis masalah yang ditimbulkan dari bunyi yang sulit dilafalkan oleh mahasiswa tersebut.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik bunyi frikatif bahasa Inggris yang dihasilkan oleh mahasiswa semester II Jurusan Diploma 3 Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha. Walaupun penelitian ini menggunakan speech analyzer, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yakni metode penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang alamiah dan lebih menekankan makna daripada generalisasi (cf. Sugiyono, 2008). Penelitian ini sifatnya cenderung menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II jurusan Diploma 3 Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha, yang berjumlah 15 orang. Pemilihan subjek tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa mahasiswa tersebut telah mendapatkan mata kuliah English Phonology, yang juga mencakup materi fonetik artikulatoris. Pendek kata, pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara purposif. Sementara itu, objek penelitian ini adalah bunyi frikatif bahasa Inggris yang dihasilkan oleh mahasiswa semester II Jurusan Diploma 3 Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik rekam yang dilakukan dalam lima tahap, yakni: 1) Membuat daftar kata frikatif dalam bahasa Inggris beserta pasangan minimalnya. 2) Mempersiapkan komputer dan mikrofon yang akan digunakan. 3) Meminta subjek un-

tuk membaca kata-kata tersebut dengan keras. 4) Menyimpan informasi setiap subjek dalam suatu file di komputer, dan 5) Merekam bunyi yang dihasilkan oleh subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, ada beberapa instrument yang digunakan, yakni peneliti sebagai human instrumen, perangkat keras berupa komputer dan mikrofon, perangkat lunak berupa program speech analyzer, daftar kata-kata yang mencakup bunyi frikatif dalam bahasa Inggris, dan kamus eka bahasa Oxford Advance Learners' Dictionary. Komputer dan mikrofon digunakan untuk merekam dan menyimpan data yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan program speech analyzer. Sementara itu, daftar kata-kata digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Kamus eka bahasa digunakan sebagai pembandingan dalam analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan membuat simpulan (cf. Sugiyono, 2008). Pada tahap reduksi, bunyi yang dihasilkan oleh subjek penelitian didengarkan terus-menerus, lalu dipilah berdasarkan kategori frikatif. Pada tahap penyajian, data dianalisis berdasarkan karakter akustiknya dan diikuti transkripsi bunyi tersebut kedalam International Phonetic Alphabet (IPA). Pada tahap akhir, mengkategorikan, pola, dan bukti yang kuat atas hasil dari tahap sebelumnya untuk menghasilkan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini temuan dan diskusi disajikan secara bersamaan, yakni penyajian temuan langsung diikuti oleh diskusi tentang temuan tersebut. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 15 orang. Bunyi yang dianalisis berjumlah 9 bunyi frikatif Bahasa Inggris. Penyajian temuan diklasifikasikan berdasarkan bunyi frikatif yang dihasilkan, yang mencakup bunyi [f], [θ], [s], [ʃ], [h], [v], [ð], [z], dan [ʒ]. Lima bunyi pertama merupakan bunyi yang tidak bersuara, dan empat bunyi terakhir merupakan bunyi ber-

suara.

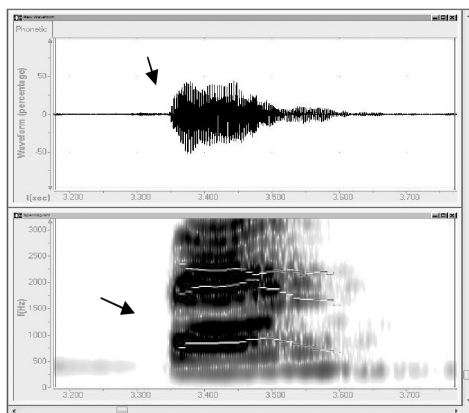
Bunyi [f]

Bunyi [f] dihasilkan dengan memperkecil arus udara di bagian depan rongga mulut, yakni mengangkat bibir bawah hingga menyentuh gigi atas, dan kondisi pita suara tidak bergetar. Dalam penelitian ini, bunyi tersebut diambil dari dua kata, yakni fan dan leaf. Dua kata tersebut merepresentasikan bunyi [f] di awal dan di akhir. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

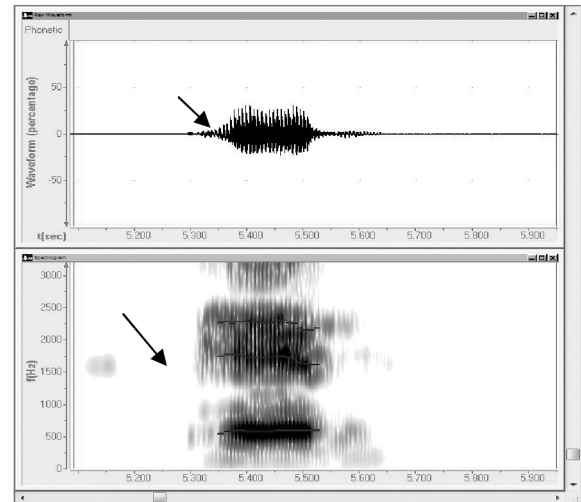
Tabel 1.1 Bunyi [f] di awal dan di akhir

	/fæn/	/li:f/
1	/fæn/	/li:f/
2	/fæn/	/li:f/
3	/fæn/	/ɪf/
4	/fæn/	/li:f/
5	/fæn/	/li:f/
6	/fæn/	/li:f/
7	/fæn/	/li:f/
8	/fæn/	/li:f/
9	/fæn/	/ɪf/
10	/fæn/	/li:f/
11	/fan/	/ɪf/
12	/fæn/	/li:f/
13	/fæn/	/li:f/
14	/fæn/	/li:f/
15	/pæn/	/li:f/

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa hanya ada 1 subjek penelitian yang mengganti bunyi [f] di awal dengan bunyi [p]. Perbedaan bunyi tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 dan 1.1 berikut.

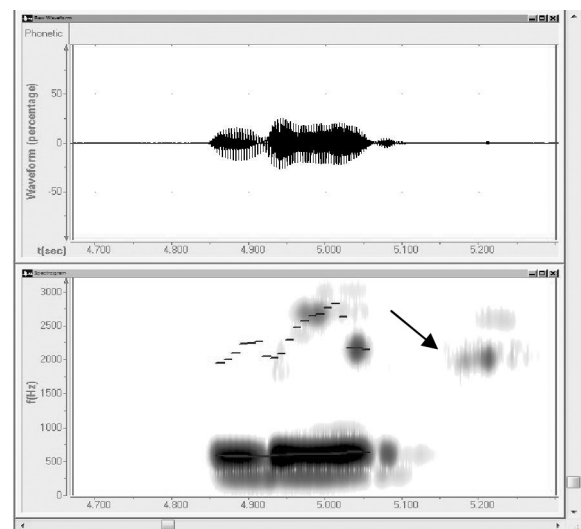


Gambar 1.1. Karakter akustik bunyi [p] di awal



Gambar 1.2. Karakter akustik bunyi [f] di awal

Tampak bahwa pada gambar 1.2. gradiasi hitam pada spectrogram tidak terlalu tebal, sehingga dapat menjadi ciri bunyi frikatif yang dalam hal ini adalah bunyi [f]. Sementara itu, gambar 1.1 menunjukkan subjek yang mengganti bunyi [f] di awal dengan bunyi [p]. Hal ini tentu saja mengubah makna kata fan menjadi pan. Oleh karena itu, pengubahan bunyi seperti ini perlu mendapat perhatian. Sehubungan dengan itu, bunyi [f] di akhir tidak menjadi masalah. Karakter akustik bunyi tersebut dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut ini.



Gambar 1.3. Karakter akustik bunyi [f] di akhir

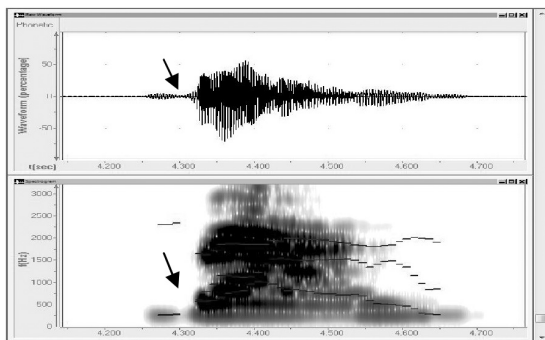
Bunyi [v]

Seperti halnya bunyi [f], Bunyi [v] dihasilkan dengan memperkecil arus udara di bagian depan rongga mulut, yakni mengangkat bibir bawah hingga menyentuh gigi atas, hanya saja kondisi pita suara bergetar. Dalam penelitian ini, bunyi tersebut didapat dari dua kata, yakni van dan leave. Dua kata tersebut merepresentasikan dua distribusi yang berbeda atas bunyi [v] dalam Bahasa Inggris. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Bunyi [v] di awal dan di akhir

	/væn/	/li:v/
1	/væn/	/li:v/
2	/væn/	/li:f/
3	/væn/	/lip/
4	/væn/	/li:v/
5	/væn/	/li:f/
6	/væn/	/li:f/
7	/væn/	/li:v/
8	/væn/	/li:f/
9	/væn/	/li:v/
10	/væn/	/li:v/
11	/fæn/	/lip/
12	/væn/	/li:f/
13	/væn/	/li:f/
14	/væn/	/li:p/
15	/pæn/	/li:f/

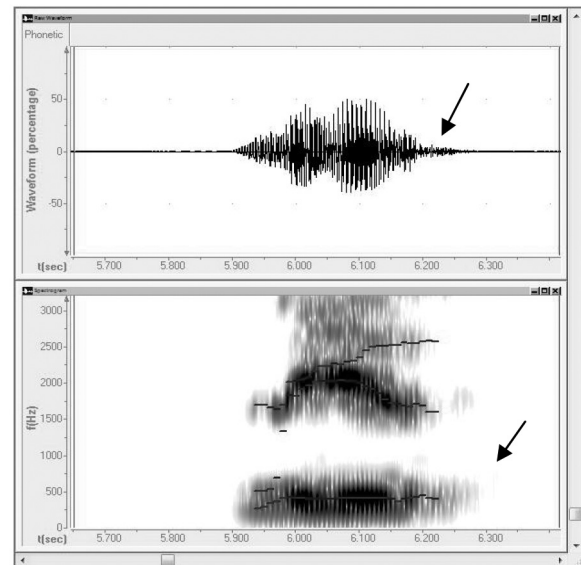
Tabel 1.2 di atas menunjukkan ada 2 subjek yang mengganti bunyi [v] di awal kata dengan dua bunyi yang berbeda, yakni bunyi [f] dan bunyi [p]. Karakter akustik bunyi [p] dapat dilihat pada gambar 1.1, dan karakter bunyi [f] dapat dilihat pada gambar 1.2 sebelumnya. Karakter bunyi [v] di awal dapat dilihat pada gambar 1.4 berikut ini.



Gambar 1.4 Karakter akustik bunyi [v] di awal

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bunyi bersuara akan menunjukkan gradasi hitam yang agak tebal di bagian bawah spectrogram (ditunjukkan dengan anak panah). Dengan demikian jelas perbedaan ketiga karakter akustik bunyi tersebut.

Sementara itu, tabel 1.5 menunjukkan bahwa bunyi [v] di akhir menjadi masalah bagi sebagian besar subjek, yakni ada 10 subjek yang mengganti bunyi tersebut dengan bunyi lain. Tampak juga bahwa ada 3 subjek yang mengganti bunyi [v] dengan bunyi [p], dan 7 subjek mengganti bunyi tersebut dengan bunyi [f]. Karakter akustik bunyi [p] dan [f] tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 dan 1.2 sebelumnya. Karakter bunyi [v] di akhir dapat dilihat pada gambar 1.5 berikut ini.



Gambar 1.5 Karakter akustik bunyi [v] di akhir

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa ada gradasi hitam yang agak tebal di bagian bawah spectrogram (ditunjukkan oleh anak panah). Hal itu merupakan ciri bunyi bersuara. Dengan demikian jelas perbedaan antara bunyi [v], bunyi [p], dan bunyi [f].

Bunyi [θ]

Bunyi frikatif selanjutnya adalah bunyi [θ]. Seperti bunyi frikatif yang lain, bunyi tersebut dihasilkan dengan cara mempersempit arus

udara dengan menempatkan ujung lidah di antara gigi atas dan gigi bawah, dan keadaan pita suara tidak bergetar. Dalam penelitian ini, bunyi tersebut didapat dari dua kata, yakni path dan healthy. Dua kata tersebut merepresentasikan dua distribusi berbeda, yakni di tengah dan di akhir. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini.

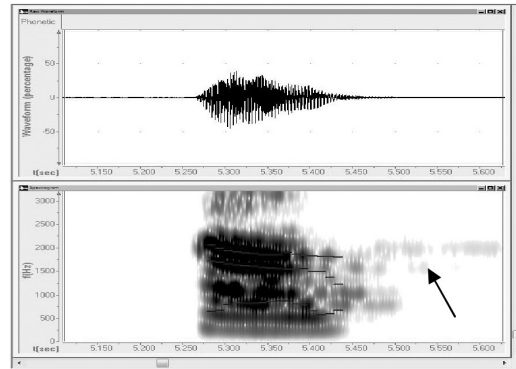
Tabel 1.3 Bunyi [θ] di akhir dan di tengah

	/pɑ:θ/	/helθi/
1	/pæt/	/helθi/
2	/pæt/	/helti/
3	/pæt/	/helti/
4	/pet/	/helti/
5	/peθ/	/helθi/
6	/pet/	/helti/
7	/peθ/	/helti/
8	/pæt/	/helti/
9	/pæt/	/helti/
10	/pæt/	/helti/
11	/pet/	/helti/
12	/pæt/	/helti/
13	/peθ/	/helθi/
14	/pet/	/elti/
15	/pæt/	/helti/

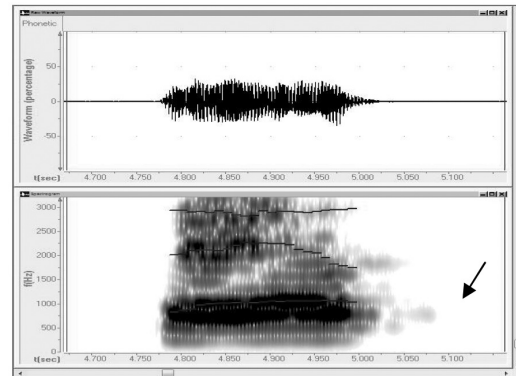
Tabel 1.3 menunjukkan bahwa bunyi [θ] di akhir merupakan bunyi yang sangat sulit bagi subjek penelitian. Tampak bahwa hanya ada 3 subjek yang berhasil menghasilkan bunyi [θ] di akhir. Sementara itu, 12 subjek mengganti bunyi tersebut dengan bunyi [t]. Hal itu sangat jelas ditunjukkan oleh tampilan spectrogram pada gambar 1.6.

Tampilan spectrogram pada gambar 1.6a menunjukkan ciri-ciri bunyi frikatif (ditunjukkan dengan anak panah), yang dalam hal ini adalah [θ]. Sementara itu, spectrogram pada gambar 1.6b tidak menunjukkan karakteristik bunyi frikatif. Penggantian bunyi [θ] di akhir seperti ini cenderung mengubah makna kata. Dalam hal ini kata path menjadi kata pat. Dengan demikian bunyi ini seharusnya mendapat perhatian pada proses pembelajarannya.

a.



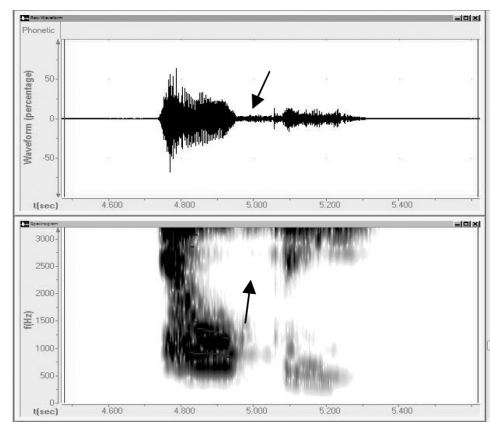
b.



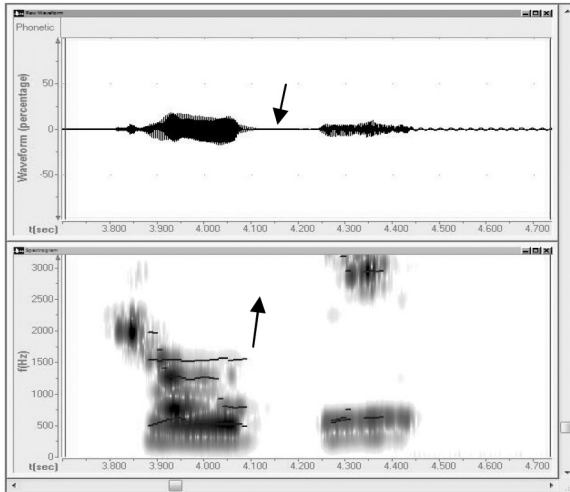
Gambar 1.6. Karakter akustik bunyi [θ] di akhir

Selanjutnya, bunyi [θ] di tengah juga merupakan bunyi yang sulit bagi subjek penelitian. Tabel 1.3 menunjukkan hanya ada 3 subjek yang berhasil menghasilkan bunyi tersebut. Tampak pula bahwa subjek yang tidak berhasil cenderung mengganti bunyi tersebut dengan bunyi [t]. Perbedaan bunyi tersebut dapat dilihat pada gambar 1.7a dan 1.7b berikut ini.

a.



b



Gambar 1.7 Karakter akustik bunyi [θ] di tengah

Tampak bahwa anak panah di tampilan oscillogram dan spectrogram pada gambar 1.7b tidak menunjukkan adanya ciri-ciri bunyi frikatif seperti pada oscillogram dan spectrogram pada gambar 1.7a. Tampilan spectrogram pada gambar 1.7b menunjukkan ciri-ciri bunyi hambat. Dengan demikian jelas bahwa bunyi [θ] diganti dengan bunyi [t].

Bunyi [ð]

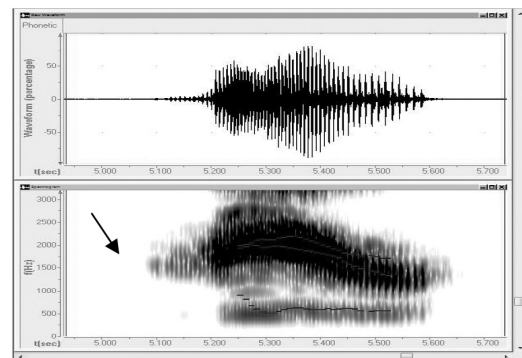
Bunyi ini kurang lebih sama dengan bunyi [θ], hanya saja perbedaannya terletak pada kondisi pita suara. Kondisi pita suara saat bunyi [ð] dihasilkan bergetar, oleh karena itu menghasilkan bunyi bersuara. Dalam penelitian ini, bunyi tersebut diambil dari dua kata, yakni kata *there* dan *smooth*. Dua kata tersebut merepresentasikan dua distribusi yang berbeda, yakni di awal dan di akhir. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.4 di kolom berikut.

Tabel 1.4 Bunyi [ð] di awal dan di akhir

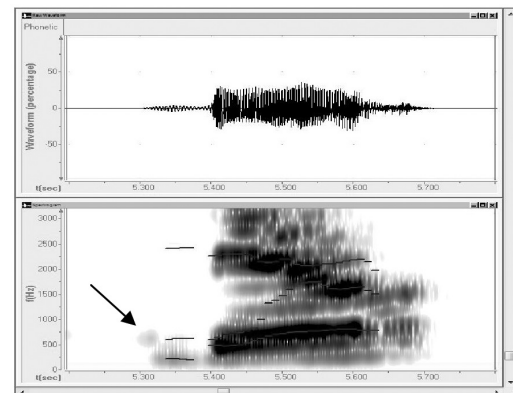
	/ðeə/	/smu:ð/
1	/θri:/	/smut/
2	/θri:/	/smut/
3	/der/	/smut/
4	/der/	/smu:θ/
5	/der/	/smut/
6	/der/	/smut/
7	/der/	/smuð/
8	/der/	/smut/
9	/de/	/smud/
10	/der/	/smud/
11	/de/	/smut/
12	/der/	/smuð/
13	/der/	/smuð/
14	/der/	/smud/
15	/der/	/smud/

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa bunyi [ð] merupakan bunyi yang sangat sulit. Tampak bahwa tidak ada subjek penelitian yang berhasil melafalkan bunyi tersebut. Umumnya subjek mengganti bunyi tersebut dengan bunyi [d]. Hal itu dapat dilihat pada gambar 1.8 berikut ini.

a.



b.

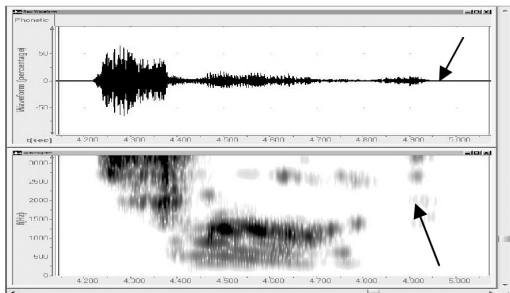


Gambar 1.8 Karakter akustik bunyi [ð] dan [d] di awal

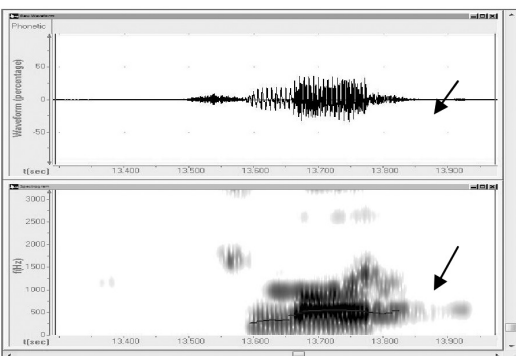
Anak panah pada tabel 5.8a menunjukkan ciri-ciri bunyi frikatif yang dalam hal ini adalah bunyi [ð]. Oscillogram dan Spectrogram pada gambar 1.8a diambil dari suara yang tersedia di OALD, karena tidak ada subjek yang berhasil menghasilkan bunyi ini. Sementara itu, tampilan oscillogram dan spectrogram pada gambar 1.8b adalah representasi bunyi oleh subjek penelitian. Pada tampilan spectrogram-nya tampak adanya gradasi hitam pada bagian bawah. Hal itu menunjukkan ciri-ciri bunyi [d]. Kegagalan menghasilkan bunyi ini di awal dapat menyebabkan makna katanya berbeda, yang dalam hal ini there menjadi dare.

Sementara itu, bunyi [ð] di akhir juga merupakan masalah yang cukup serius bagi subjek penelitian. Tabel 1.4 menunjukkan bahwa hanya ada 3 subjek yang berhasil menghasilkan bunyi [ð] di akhir kata. Subjek lainnya mengganti bunyi tersebut dengan bunyi [t] dan [d]. Perbedaan di antara ketiga bunyi tersebut dapat dilihat pada gambar 1.9a, 1.9b, dan 1.16c berikut. Gambar 1.16a merepresentasikan bunyi [ð], 1.16b merepresentasikan bunyi [t], dan 1.16c merepresentasikan bunyi [d]

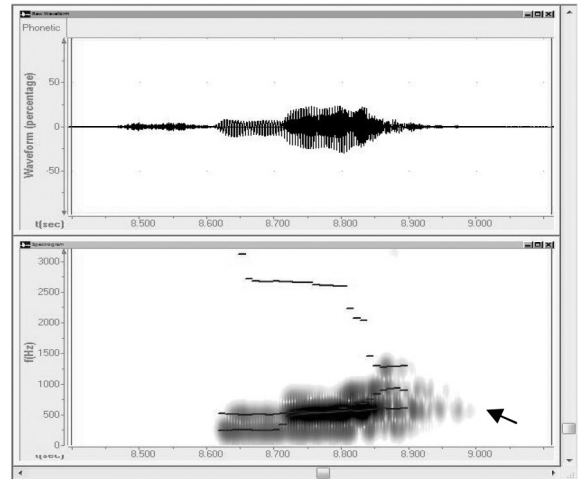
a.



b.



c.



Gambar 1.9 Karakter akustik bunyi [ð], [t], dan [d] di akhir

Bunyi [s]

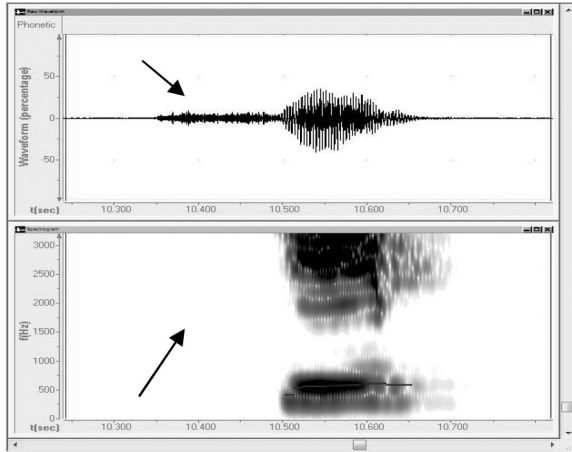
Bunyi frikatif selanjutnya adalah bunyi [s]. bunyi ini dihasilkan dengan memanipulasi lidah bagian tengah hingga menyentuh gusi atas bagian dalam, dan arus udara keluar dari kedua sisi lidah. Dalam penelitian ini, bunyi tersebut diambil dari kata sip. Kata tersebut merepresentasikan distribusi bunyi [s] di awal kata. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut ini.

Tabel 1.5 Bunyi [s] di awal

	/sip/
1	/sip/
2	/sip/
3	/sip/
4	/sip/
5	/sip/
6	/sip/
7	/sip/
8	/sip/
9	/sip/
10	/sip/
11	/sip/
12	/sip/
13	/sip/
14	/sip/
15	/sip/

Berdasarkan tabel 1.5 di atas, tampak bahwa bunyi [s] di awal tidak menjadi masalah bagi subjek penelitian. Semua subjek berhasil melafalkan kata tersebut. Karakter akustik bunyi

tersebut dapat dilihat pada gambar 1.10 berikut ini.



Gambar 1.10 Karakter akustik bunyi [s] di awal

Bunyi [z]

Bunyi [z] ini merupakan bunyi frikatif yang kurang lebih sama dengan bunyi [s]. Perbedaannya terletak pada kondisi pita suara, yakni pita suara bergetar ketika menghasilkan bunyi ini. Dalam penelitian ini, bunyi tersebut didapat dari dua kata, yakni zip dan his. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.6 berikut ini.

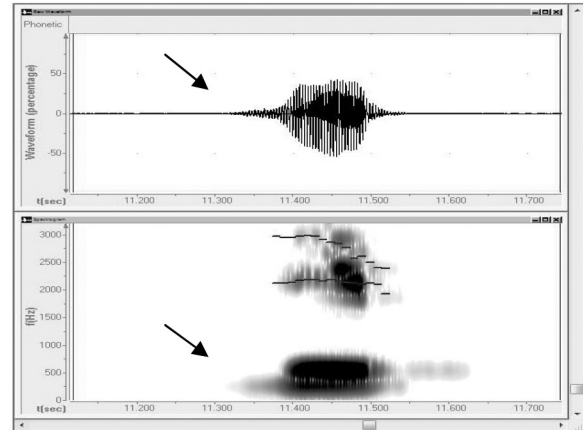
Tabel 1.6 Bunyi [z] di awal dan di akhir

	/zip/	/his/
1	/zip/	/his/
2	/sip/	/his/
3	/sip/	/his/
4	/zip/	/his/
5	/zip/	/his/
6	/zip/	/hi:s/
7	/zip/	/his/
8	/zip/	/his/
9	/zip/	/his/
10	/zip/	/his/
11	/sip/	/his/
12	/zip/	/his/
13	/sip/	/his/
14	/sip/	/hi:s/
15	/zip/	/his/

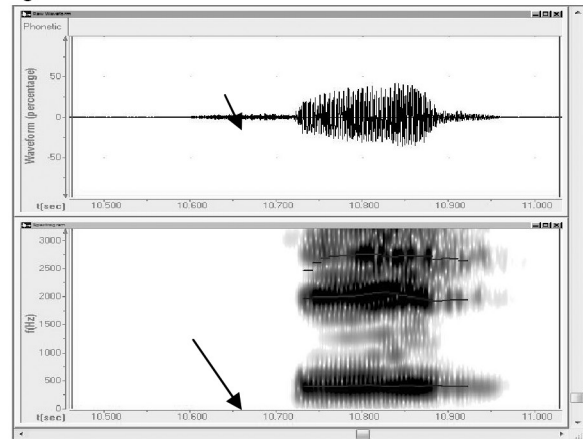
Tabel 1.6 di atas menunjukkan bahwa hanya ada 4 subjek yang tidak berhasil melafalkan bunyi [z] di awal kata. Keempat subjek tersebut mengganti bunyi [z] dengan bunyi [s]. Perha-

tikan gambar 1.18a dan 1.18b berikut ini.

a.



b



Gambar 1.11 Karakter akustik bunyi [z] dan [s] di awal

Tampak bahwa ada gradasi hitam di bagian bawah spectrogram pada gambar 1.11a. Hal tersebut mencirikan bunyi bersuara, sedangkan pada gambar 1.11b tidak ada gradasi hitam pada bagian bawah spectrogram. Dengan demikian jelas bahwa gambar 1.11b merepresentasikan bunyi tidak bersuara, yang dalam hal ini adalah bunyi [s]. Sehubungan dengan itu, penggantian bunyi [z] di awal dengan bunyi [s] dapat menyebabkan perubahan makna kata. Dengan demikian, bunyi [s] di awal perlu juga mendapat perhatian.

Selanjutnya, tabel 1.6 juga menunjukkan bahwa bunyi [z] di akhir juga menjadi masalah bagi subjek penelitian. Hal itu ditunjukkan dengan adanya 11 subjek yang tidak berhasil melafalkan bunyi [z] di akhir kata. Lagi-lagi, subjek

mengganti bunyi tersebut dengan bunyi [s]. Namun demikian, penggantian tersebut tidak menyebabkan makna kata tersebut berubah.

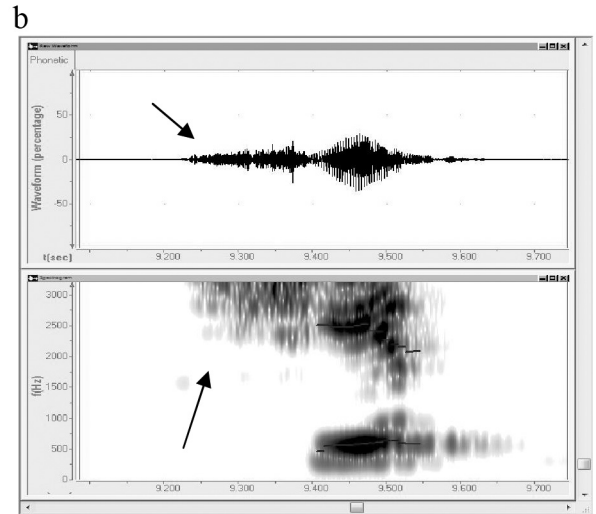
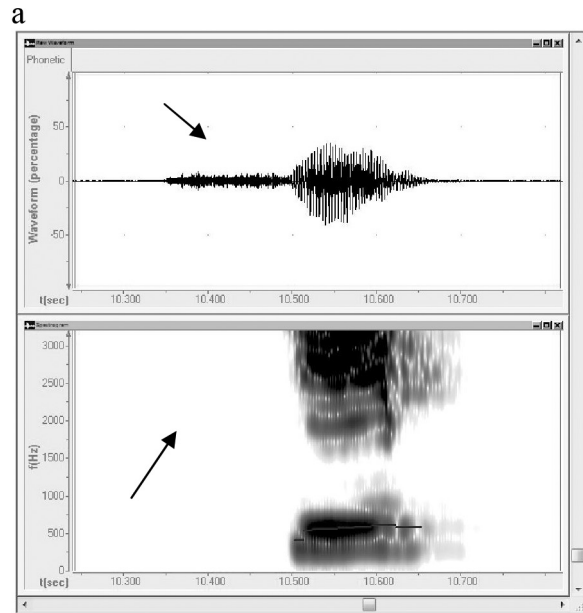
Bunyi [ʃ]

Bunyi ini dihasilkan dengan menempatkan bagian depan lidah di perbatasan gusi dan langit-langit keras. Arus udara keluar melalui kedua sisi lidah. Dalam penelitian ini, bunyi tersebut didapat dari kata ship. Kata tersebut merepresentasikan bunyi [ʃ] di awal. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.7 berikut ini

Tabel 1.7 Bunyi [ʃ] di awal

	/ʃp/
1	/ʃp/
2	/ʃp/
3	/sɪp/
4	/ʃp/
5	/ʃp/
6	/sɪ:p/
7	/ʃp/
8	/ʃp/
9	/ʃp/
10	/sɪp/
11	/sɪp/
12	/ʃp/
13	/sɪp/
14	/sɪp/
15	/ʃp/

Tabel 1.7 menunjukkan bahwa ada 6 subjek penelitian yang tidak berhasil melafalkan bunyi [ʃ] di awal kata. Keenam subjek tersebut mengganti bunyi tersebut dengan bunyi [s]. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas pada gambar 1.12 di kolom berikut ini.



Gambar 1.12 Karakter akustik bunyi [ʃ] di awal

Sebenarnya, anak panah pada tampilan oscillogram dan spectrogram pada gambar 1.12a merepresentasikan bunyi [s]. Bunyi [ʃ] di awal ditunjukkan oleh anak panah pada gambar 1.12b. Dengan demikian jelas perbedaannya. Terlepas dari karakter akustiknya, penggantian bunyi [ʃ] menjadi bunyi [s] dapat menyebabkan makna kata berubah. Dengan demikian, bunyi ini patut mendapat perhatian dalam proses pembelajarannya.

Bunyi [ʒ]

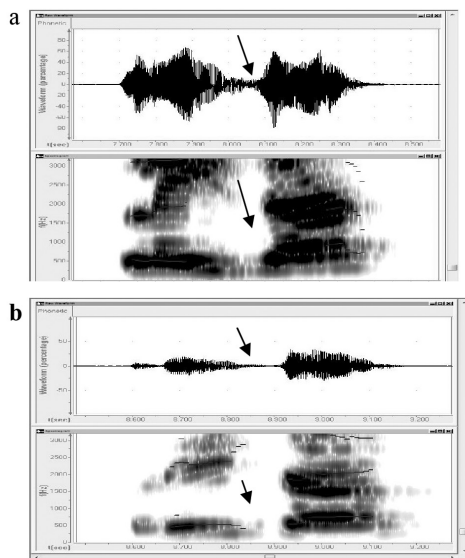
Bunyi [ʒ] ini kurang lebih dihasilkan

dengan cara yang sama dengan bunyi [ʃ]. Perbedaannya terletak pada kondisi pita suara, yakni pita suara bergetar saat menghasilkan bunyi ini. Dalam penelitian ini, bunyi tersebut diambil dari kata *leisure*. Kata tersebut merepresentasikan distribusi bunyi [ʒ] di tengah. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.8 berikut ini.

Tabel 1.8 Bunyi [ʒ] di tengah

	/leʒə/
1	/leʒə/
2	/leʒə/
3	/leʒə/
4	/leʒə/
5	/leʒə/
6	/leʒə/
7	/leʒə/
8	/lisə/
9	/lɪʒə/
10	/leʒə/
11	/leʒə/
12	/leʒə/
13	/leʒə/
14	/lisə/
15	/lisə/

Tabel 1.8 di atas menunjukkan bahwa hanya ada 3 subjek yang mengganti bunyi tersebut dengan bunyi [s]. Perbedaan kedua bunyi tersebut dapat dilihat dengan jelas pada gambar 1.13a dan 1.13b berikut ini.



Gambar 1.13 Karakter akustik bunyi [ʒ] di tengah dan bunyi [s] di tengah

Tampak bahwa tampilan spectrogram pada gambar 1.13a menunjukkan adanya gradasi hitam di bagian bawah yang ditandai dengan anak panah. Hal itu mencirikan bunyi bersuara. Sementara itu, tampilan spectrogram pada gambar 1.13b tidak mencirikan bunyi bersuara karena hanya ada sedikit gradasi hitam di bagian yang ditunjukkan oleh anak panah. Namun demikian, penggantian ini tidak menyebabkan penggantian makna.

Bunyi [h]

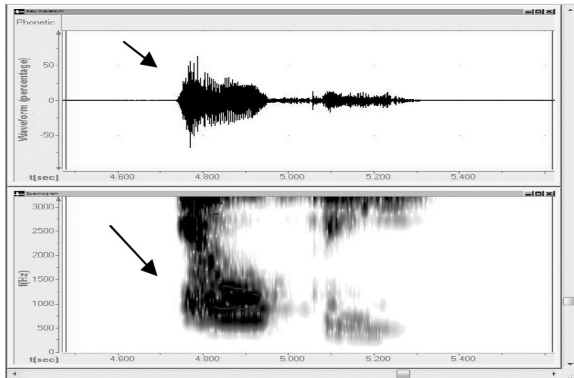
Bunyi [h] merupakan bunyi yang unik dalam bunyi frikatif. Bunyi ini dihasilkan hanya dengan menutup rongga hidung ketika udara dipompa oleh paru-paru, sehingga udara keluar melalui rongga mulut tanpa adanya penyempitan di rongga mulut. Dalam penelitian ini, bunyi tersebut didapat dari kata *healthy*. Kata tersebut merepresentasikan distribusi bunyi [h] yang berada di awal. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.9 berikut ini.

Tabel 1.9 Bunyi [h] di awal

	/helθi/
1	/helθi/
2	/helti/
3	/helti/
4	/helti/
5	/helθi/
6	/helti/
7	/helti/
8	/helti/
9	/helti/
10	/helti/
11	/helti/
12	/helti/
13	/helθi/
14	/elti/
15	/helti/

Tampak bahwa bunyi tersebut tidak menjadi masalah bagi subjek penelitian karena hanya ada satu subjek yang tidak berhasil melafalkan bunyi [h] di awal. Bunyi tersebut tidak diganti dengan bunyi lainnya. Pendek kata, bunyi tersebut tidak dilafalkan. Kegagalan pelafalan bunyi ini tidak mengubah makna kata tersebut. Karakter

teristik akustik bunyi tersebut dapat dilihat pada gambar 1.21 berikut ini.



Gambar 1.21. Karakter akustik bunyi [h] di awal

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan Pertama, analisis karakter akustik berdasarkan *oscillogram* dan *spectogram* menunjukkan perbedaan setiap bunyi secara signifikan, sehingga penentuan suatu bunyi tertentu bisa lebih akurat jika dibandingkan dengan analisis yang berdasarkan pendengaran saja. Kedua, terdapat beberapa bunyi frikatif Bahasa Inggris yang sulit dihasilkan oleh subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah mahasiswa semester II jurusan Bahasa Inggris Diploma III. Bunyi-bunyi sulit tersebut adalah bunyi [v] di akhir, bunyi [θ] di akhir dan di tengah, bunyi [ð] di awal dan di akhir, bunyi [z] di akhir, dan bunyi [ʃ] di awal.

Dalam hal ini, bunyi tertentu dikatakan sulit jika setengah dari jumlah subjek atau lebih tidak berhasil melafalkan bunyi tersebut dengan benar. Umumnya, subjek mengganti bunyi-bunyi tersebut dengan bunyi-bunyi lain yang dapat mengubah makna.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, ada beberapa saran yang dapat diberikan di sini. Pertama, bunyi-bunyi sulit tersebut sebaiknya

mendapat penekanan lebih dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa perlu diberikan kesempatan yang lebih untuk melafalkan bunyi-bunyi tersebut hingga mereka bisa melafalkan bunyi-bunyi tersebut dengan benar. Kedua, penelitian semacam ini sebaiknya dilakukan secara berkala dan dalam skala yang lebih luas yang mencakup konsonan dan vokal, sehingga pengajar mengetahui perkembangan peserta didiknya dalam hal pelafalan bunyi Bahasa Inggris. Yang terakhir, penelitian bunyi-bunyi yang belum dibahas di sini, seperti konsonan hambat (*stop*), afrikat (*africate*), sengau (*nasal*), lateral lateral dan bunyi aproksiman (*approximant*) serta bunyi klaster dan diftong Bahasa Inggris perlu dilakukan untuk memperkaya kajian akustik terhadap bunyi-bunyi Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. 2010. "Kesalahan Pelafalan Konsonan Mahasiswa Tradis Bahasa Inggris". Al-ittidjah, Volume 02 Nomor 02 (hlm. 197 – 212).
- Darjowidjojo, S. 2009. *English Phonetics and Phonology: for Indonesian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Davenport, M. Dan S. J. Hannahs. 2010. *Introducing Phonetics and Phonology (edisi ketiga)*. London: Routledge.
- Febrianto, D. 2014. "Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi Vokal oleh Guru Bahasa Inggris Sekolah Dasar di Kodya Yogyakarta". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Robins, R. H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar terjemahan General Linguistics: An Introduction Survey* oleh S. Djajanegara. Yogyakarta: Kanisius.
- Spolsky, B. 1999. *Concise Encyclopedia of Educational Linguistics*. Amsterdam: Elsevier.
- Silalahi, V. 2008. "Kontras Tutaran Deklaratif dan Interogatif Bahasa Batak Toba (Kajian Fonetik Akustik)". Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Yule, G. 2010. *The Study of Language (edisi keempat)*. Cambridge: Cambridge University Press.